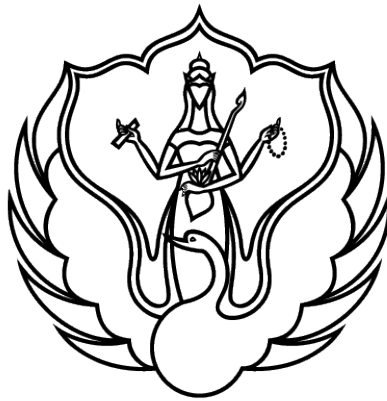


JURNAL
PENATAAN SUARA *INTERNAL DIEGETIC SOUND*
PADA FILM FIKSI “FAMILIA” SEBAGAI
PENGUAT CERITA

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1 (strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Felix Krishandoko Jati
NIM. 1310063132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Gangguan sindrom *asperger disorder* atau yang lebih dikenal dengan penyakit autisme merupakan gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah atau konflik tertentu akibat salah paham.

Terciptalah sebuah ide, untuk merekonstruksi permasalahan berkomunikasi melalui sebuah keluarga dengan ragam latar belakangnya. Bercerita tentang Fahmi, seorang anak dengan keterbelakangan mental. Buruknya komunikasi dengan Ibu dan ayah kandungnya memperburuk kondisi keluarganya sehingga berakhir dengan perceraian.

Melalui *Internal diegetic sound*, sebagai salah satu unsur suara, melalui monolog interior, penonton akan diajak lebih mengenal dan mendapatkan informasi-informasi penting dari masing-masing pemeran melalui penataan suara *internal diegetic sound* dengan monolog interior sebagai penguat cerita melalui unsur naratif.

Kata Kunci: *Asperger Disorder, Internal Diegetic Sound, Monolog Interior*

ABSTRACT

Asperger's syndrome disorder or better known as autism is a disorder of the nervous system that affects a person's ability to communicate and interact with others. Inadequate communication can cause certain problems or conflicts due to misunderstanding.

Created an idea, to reconstruct the problem of communicating through a family with a variety of backgrounds. Tells the story of Fahmi, a child with mental retardation. Poor communication with his mother and biological father worsened the condition of his family and ended in divorce.

Through internal diegetic sound, as one of the elements of sound, through interior monologues, the audience will be invited to get to know and get important information from each cast through the internal diegetic sound structuring with interior monologue as an amplifier of stories through narrative elements.

Keywords: Asperger Disorder, Internal Diegetic Sound, Interior Monologue

¹ Korespondensi Penulis:

Telp: +6287843118765

Email: Felixkhati@gmail.com

Alamat:

PENDAHULUAN

Film fiksi "Familia" bercerita tentang sebuah keluarga dengan tokoh Ayah bernama Hary, Fahmi, Bunda bernama Laras, dan Lia yang berperan di dalam film. Terdapat 3 tokoh utama dalam film fiksi "Familia", yaitu Fahmi anak laki laki berusia 12 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus pengidap *aspherger disorder* yang memiliki performa hampir sama dengan pengidap *autisme*. Tokoh Ayah yang mengalami depresi setelah Ibu kandung Fahmi meninggalkan mereka memutuskan untuk menikah untuk yang kedua kalinya dengan Bunda bernama Laras yang memiliki seorang anak bernama Lia. Bunda dan Lia adalah dua sosok yang berkerja sebagai penjual daging. Daging yang dijual oleh Bunda dan Lia adalah daging manusia yang merupakan korban dari pembunuhan yang dilakukan Bunda dan Lia. Bunda dan Lia sudah memiliki niat membunuh Ayah dan Fahmi untuk tambahan stok daging yang dijual.

Pada sebuah film, suara merupakan salah satu unsur

sinematik. Suara terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan dimensi spasialnya atau berdasarkan sumber munculnya suara dalam film tersebut yaitu *diegetic* dan *non-diegetic sound*. *Non Diegetic sound* merupakan suara yang bersumber dari luar cerita pada film, seperti *music score* atau musik ilustrasi, sedangkan *Diegetic sound* merupakan suara-suara yang berasal dari dalam ruang cerita film meliputi suara dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, serta suara musik yang dihasilkan dari instrumen maupun objek di dalam cerita. Suara-suara *diegetic* ini dapat memberikan informasi mengenai cerita pada film, sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup, serta kedalaman yang jauh melebihi dengan apa yang didapatkan dari aspek visual.

Sebuah kejadian terjadi dikarenakan adanya sebab akibat dari tindakan-tindakan yang terjadi dengan maksud tertentu, bisa berupa tujuan yang sifatnya personal dan tujuan yang sifatnya kelompok atau tujuan bersama. Ide penciptaan karya film "Familia" ini adalah cara setiap

orang dalam memandang sebuah peristiwa yang dilihat dan bentuk penyikapan dari masing-masing personal tidak selalu sama, sehingga apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu-individu tersebut memiliki perbedaan yang menjadi sebuah persoalan dalam film. Film fiksi berjudul “Familia” akan dieksplorasi menggunakan *internal sound diegetic* sebagai penguat cerita. Unsur *internal diegetic sound* yang sifatnya *objective-internal sound* seperti detak jantung pada *scene 20* pada ayah dan *subjective-internal sound* berupa monolog interior pada masing-masing karakter akan diekplorasi dengan penerapan suara traumatik dan monolog interior pada masing-masing karakter sebagai penguat cerita.

OBJEK PENCIPTAAN

Terdapat 3 tokoh utama dalam film fiksi “Familia” dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda baik dari segi sosial, usia, dan kesehatan mental serta psikologis. Berbagai tokoh yang ada dalam film fiksi pendek Familia meliputi tokoh

Fahmi anak laki laki berusia 12 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus pengidap *aspherger disorder* yang memiliki performa hampir sama dengan pengidap *autisme*. *Autisme* pada Fahmi nantinya akan didukung dengan bentuk suara traumatik yang merupakan bagian dari *internal diegetic sound*. Penyebab dari trauma yang dialami Fahmi nantinya juga dijelaskan melalui monolog interior yang merupakan *subjective-internal sound* yang merupakan bagian dari *internal diegetic sound*.

Fahmi yang tinggal bersama keluarga barunya yang terdiri dari Bunda (Ibu tiri), Lia (kakak tiri), dan ayah kandungnya merasa tidak nyaman dan khawatir. Kekhawatiran Fahmi berasal dari ingatan masa lalunya tentang ayahnya yang pemarah serta perdebatan suami-istri yang diketahui Fahmi. Fahmi sering mendengar Ayah dan Ibunya bertengkar, hal tersebut membuat ia takut sekaligus membenci Ayahnya. Bunda dan Lia adalah orang baru yang ada di kehidupan Fahmi. Awalnya sulit untuk Fahmi bisa menerima keduanya. Kegigihan Lia untuk mendekati Fahmi membuat

mereka menjadi akrab. Setelah Lia merasa akrab dengan Fahmi, Lia melanjutkan rencananya untuk membunuh Fahmi. Tepat sebelum Lia berhasil membunuh Fahmi, ayah memergokinya dan berusaha menjauhkan Fahmi dari upaya pembunuhan yang akan dilakukan oleh Lia, dianggap Fahmi sebagai tindakan yang kasar, pola pikir Fahmi yang seperti itu didorong oleh ingatan perilaku kasar ayahnya kepada ibu kandungnya di masa lalu. Fahmi yang melihat pisau didekatnya dengan spontan mengambil pisau tersebut dan menusukkannya kepada ayah. Fahmi yang *shock* dengan kejadian tersebut terdiam, disaat Fahmi terdiam *shock* terlihat Lia dari belakang Fahmi. Lia yang jalan perlahan dan menghantam Fahmi. Di lain waktu Bunda dan Lia nampak sibuk memotong daging yang merupakan hasil pembunuhan yang dirinya lakukan bersama bunda terhadap Ayah dan Fahmi.

Sebagai sebuah film drama, film *Familia* dikemas dengan multi perspektif sebagai alurnya, dengan masing-masing anggota keluarga, memiliki peran dan tujuan masing-

masing. Fahmi sebagai tokoh utama yang menderita mental, ia menjadi sosok protagonis. Lia, sebagai kakak tiri Fahmi, merupakan sosok antagonis, memiliki sifat psikopat sedari awal cerita bersama ibu kandungnya memiliki niat jahat untuk membunuh Fahmi dan ayah karena sifat psikopat yang dimiliki Lia dan Ibu. Ayah, yang merupakan sosok orang tua kandung Fahmi yang merupakan korban dari rencana buruk Lia dan Ibu, menjadi sosok yang berusaha melindungi Fahmi dari niatan buruk Lia dan Ibu

KONSEP KARYA

Ide penyutradaraan yang berupa multi perspektif dalam pengolahan film fiksi “*Familia*” memunculkan inisiatif penata suara untuk menggunakan konsep *internal diegetic sound* untuk mendukung konsep sutradara dan berperan sebagai penguat cerita pada film fiksi “*Familia*”. Seperti yang ditulis oleh Arif Sadiman, bahwa suara memiliki peranan sebagai *story telling*, penataan suara *internal diegetic*

sound ditata dengan berkoordinasi bersama penulis naskah untuk pemilihan kata dan peletakkan unsur-unsur *internal diegetic sound* seperti isi monolog interior, peletakkan monolog interior dan suara traumatik berupa *mental voice* pada naskah. Penataan *internal diegetic sound* berperan sebagai penguat cerita melalui unsur-unsur naratif yang ada pada film.

Internal-diegetic sound akan diterapkan untuk membuat penonton mengerti kondisi mental dan psikis bagi tiap tokoh, serta mengungkap sebab masing-masing pemeran dalam bertindak yang berhubungan dengan konflik, tujuan, permasalahan, hingga penyelesaian. *Internal diegetic sound* pada film *Familia* khususnya pada bagian monolog interior berperan sangat penting sebagai penyampai informasi dan mengarahkan alur cerita yang dialami pemeran pada film *Familia*, khususnya agar penonton memahami jalan cerita serta sebab akibat dari keseluruhan film.

Seperti unsur visual dan lainnya, fungsi audio mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi dalam film.

Audio dalam film tidak hanya sebatas dengan dialog yang terjadi antara tokoh, namun audio juga menyampaikan informasi melalui monolog interior yang merupakan bagian dari *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita. Khususnya pada film *Familia*, banyak informasi penting yang menjadi penguat cerita, disampaikan melalui audio dengan monolog interior setiap tokoh utama. Sehingga suara-suara yang bersifat subjektif dalam konsep *internal-diegetic sound* akan membuat masing-masing karakter memberikan penekanan motivasi atas setiap plot yang hadir dalam film *Familia*. Nantinya *internal diegetic sound* akan ditunjukkan melalui *objective-internal sound* dan juga *subjective-internal sound*.

Pada Tokoh Fahmi yang memiliki kebutuhan khusus sebagai anak penyandang *Asperger disorder* akan diterapkan konsep penataan suara *internal diegetic sound* dengan perwujudkan melalui bentuk suara yang mengganggu pada saat tokoh Fahmi mendengar suara-suara keributan berintonasi tinggi sebagai bentuk traumatik yang dialami Fahmi

sebagai *mental voice*. Suara traumatik yang merupakan *mental voice* yang diterapkan pada Fahmi merupakan bagian dari *subjective-internal sound*.

Film fiksi Familia menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Fahmi, Ibu, dan Lia. Keempat tokoh tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga dengan pengemasan multi perspektif membuat penonton dapat mengetahui bagaimana setiap tokoh memandang atau merasakan setiap kejadian pada film dengan bantuan pentaan *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita. Unsur naratif dalam film fiksi Familia mempunyai suatu rangkaian hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu dalam keluarga yang diceritakan. Rangkaian peristiwa dalam cerita film fiksi Familia diperkuat oleh unsur penataan suara menggunakan *internal diegetic sound*.

PEMBAHASAN KARYA

Film fiksi Familia memiliki tahap proses pembuatan film seperti pada umumnya yang terbagi kedalam

tiga proses, yaitu: praproduksi yang beragendakan proses kreatif dan hal-hal lainnya yang merupakan upaya untuk persiapan sebelum produksi. Produksi sendiri merupakan proses perekaman gambar dan suara serta hal-hal lainnya yang merupakan perwujudan dari naskah dan semua yang sudah dibahas pada proses praproduksi, dan pascaproduksi adalah tahapan akhir berupa proses-proses digital seperti editing gambar, suara, dan hal-hal lainnya sebagai bentuk persiapan tepat sebelum *screening* dilaksanakan.

Internal diegetic sound sebagai penguat cerita dalam film Familia Film fiksi “Familia” yang telah selesai proses pembuatannya, diupayakan dapat menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati oleh penontonnya. Dengan konsep yang sudah diterapkan, penonton diharapkan dapat memahami dan mengerti jalan cerita yang sudah disusun sedemikian rupa kepada penonton. Film fiksi Familia menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Fahmi, Ibu, dan Lia. Keempat tokoh tersebut memiliki kepribadian yang

berbeda-beda sehingga penataan suara *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita dapat diterapkan pada masing-masing tokoh utama dengan pengemasannya dalam bentuk film multi perspektif. Penonton dapat mengetahui bagaimana setiap tokoh memandang atau merasakan setiap kejadian pada film, mendapatkan informasi mengenai sebab-akibat kejadian pada film, latar belakang pemeran melalui penataan suara *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita.

Unsur naratif dalam film fiksi *Familia* mempunyai suatu rangkaian hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu dalam keluarga yang diceritakan. Rangkaian peristiwa dalam cerita film fiksi *Familia* diperkuat oleh unsur penataan suara menggunakan *internal diegetic sound* melalui *objective-internal sound* dan *subjective-internal sound* yang berupa monolog interior pada pemerannya.

Internal-diegetic sound akan diterapkan untuk membuat penonton mengerti kondisi mental dan psikis bagi tiap tokoh, serta mengungkap

bagaimana cara setiap pemeran memandang sebuah kejadian melalui ruang, konflik, tujuan, permasalahan, hingga penyelesaian. *Internal diegetic sound* pada film *Familia* khususnya pada bagian monolog interior, atau *voice over* berperan sangat penting sebagai penyampai informasi dan mengarahkan alur cerita yang dialami pemeran pada film *Familia*, khususnya agar penonton memahami jalan cerita serta sebab akibat dari keseluruhan film.

Seperti unsur visual dan lainnya, fungsi audio mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi dalam film. Audio dalam film tidak hanya sebatas dengan dialog yang terjadi antara tokoh, namun audio juga dapat menyampaikan informasi melalui unsur-unsur suara lainnya pada film. Khusus pada film *Familia*, banyak informasi penting yang menjadi penguat cerita disampaikan melalui audio dengan monolog interior setiap tokoh utama. Sehingga suara-suara yang bersifat subjektif dalam konsep *internal diegetic sound* akan membuat masing-masing karakter memberikan penekanan motivasi atas

setiap plot yang hadir dalam film *Familia*. Penataan suara-suara *internal diegetic sound* berupa monolog interior melalui *objective-internal sound* dan *subjective-internal sound* dimaksudkan untuk membantu penonton memahami setiap kejadian yang muncul pada cerita di film fiksi "Familia".

Sebagai upaya tercapainya konsep tersebut penata suara telah mendesain monolog interior baik dari bentuk dan isi dari monolog interior untuk membantu sutradara dalam menentukan peletakan atau posisi munculnya monolog interior atau *voice over* yang diperlukan. Perwujudan konsep diperlukan beberapa teknis seperti penambahan *effect* berupa *reverb*, *delay*, dan penggunaan beberapa *plug in* tertentu. Sesuai dengan tujuan konsep penataan suara, *internal diegetic sound* memiliki peran untuk *supporting story* sehingga jalan cerita menjadi lebih kuat dan efektif dalam penyampaiannya.

Dalam penggarapannya penata suara juga memerlukan pendukung suara lainnya untuk penyelesaiannya. Pendukung suara

yang dimaksud berupa music ilustrasi atau *music score*, *ambience*, dan *sound effect* sebagai pelengkap penataan suara dalam film fiksi "Familia".

Berikut merupakan penjabaran penataan suara dan konsep pada film fiksi "Familia":

a. *Scene 5*

Scene yang terjadi di ruang tengah yang terdapat Fahmi yang sedang asik bermain lego, kemudian dihampiri oleh Lia yang menyusulnya dari ruang makan merupakan bagian dari penataan suara *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita. Lia tampak menasehati sikap Fahmi yang dianggap Lia tidak sopan terhadap ayahnya. Fahmi yang masih sibuk dengan legonya mengabaikan semua pembicaraan Lia sampai Lia duduk lebih dekat lagi dengan Fahmi dan menarik tangan Fahmi agar terfokus dengan dirinya. Usai penjelasan Fahmi atas sikapnya, Lia menutup percakapan dengan memeluk Fahmi. Pada saat Lia memeluk Fahmi, secara tiba-tiba Ayah Fahmi yang sudah keluar dari

rumah untuk berangkat bekerja meneriaki Lia dan melepaskan Fahmi dari pelukan Lia. Fahmi yang melihat kejadian tersebut bingung dan ketakutan. Kondisi bingung dan ketakutan Fahmi menjadi awal kemunculan konsep *internal diegetic sound* berupa *subjective internal sound* yang pada kategori *mental voice* yang merupakan representasi trauma yang dialami Fahmi.

Keributan yang terjadi pada *scene 5* antara Ayah dan Lia diolah pada tahapan *sound editing* berupa *mental voice* pada Fahmi yang merupakan bagian dari *internal diegetic sound*. Suara yang pada awalnya merupakan suara *external diegetic* yang ada pada ruang tengah diolah dengan menjadi *internal diegetic* yang merupakan representasi suara pada Fahmi yang mengalami trauma terhadap kejadian tersebut memperkuat cerita melalui karakter Fahmi sebagai pengidap *asperger disorder*.



Gambar 5.1 *Still frame scene 5*

Gestur Fahmi yang menutup telinga menunjukkan Fahmi yang tidak nyaman atas keributan yang terjadi di ruangan tersebut, hal tersebut diperkuat dengan munculnya *mental voice* yang sifatnya mengganggu karakter Fahmi. Penonton yang mengetahui bahwa Fahmi memiliki permasalahan mental untuk memperkuat cerita dan menjadi penyampaian informasi atau sebab mengenai segala bentuk tindakan dan pola pikir tokoh Fahmi pada film *Familia*. Bagian ini juga menjadi pengenalan atas sebab akibat permasalahan yang ada dalam film.

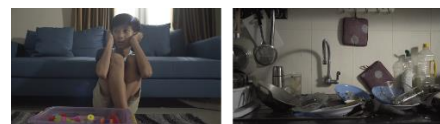
b. *Scene 6*

Pada *scene* ini kemunculan konsep *internal*

diegetic sound berupa monolog interior oleh tokoh Fahmi akan memperkuat cerita. Scene dengan tokoh Fahmi yang mengalami kilas balik dan mendengar pertengkaran antara tokoh Ayah dan tokoh Ibu kandungnya yang sedang mengeluhkan situasi yang terjadi pada saat itu. *Internal diegetic sound* melalui monolog interior yang berbunyi “Setiap hari Ayah dan Ibu selalu bertengkar” memberikan informasi atas ruang dan waktu yang menjadi sebab akibat trauma yang dialami Fahmi yang memperkuat cerita. Monolog interior pada Fahmi berlanjut dengan informasi lainnya yang menjadi penyebab hadirnya masalah dalam keseluruhan cerita yang isinya “Hingga akhirnya Ibu pergi meninggalkan kami Rumah menjadi sepi dan ayah menjadi pemarah” Monolog interior tersebut menjadi informasi atas sebab akibat karakter tokoh Fahmi memiliki traumatik yang telah ditunjukkan melalui *mental voice* pada scene 5. Isi dari monolog interior juga

memberikan informasi tentang bagaimana Fahmi menanggapi kondisi keluarganya pada saat itu, serta penjelasan-penjelasan lain seperti kondisi rumah yang berantakan serta menginformasikan adanya perubahan sikap pada tokoh Ayah.

Pada *scene 6*, *internal diegetic sound* berupa monolog interior pada Fahmi diterapkan untuk unsur naratif pada permasalahan dan konflik. Fahmi yang menganggap sosok ayah sebagai sosok yang pemarah dan ringan tangan menjadi alasan Fahmi untuk menancapkan pisau yang dipegangnya pada dada ayah karena Fahmi mengira Ayah akan menyakiti Lia.



Gambar 5.2 *Still frame scene 6*

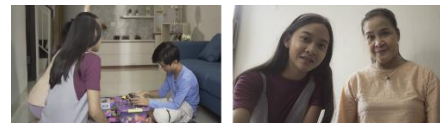
Penataan monolog interior yang berisi “dan Ayah pun menjadi pemarah” dengan visual kehidupan ayah dan rumah yang kacau menandakan awal dari

memburuknya hubungan ayah dan Fahmi. Visual yang tidak menunjukkan bentuk interaksi ayah dan Fahmi di masa lalu dengan latar monolog interior tersebut membuat penonton mengetahui bahwa hubungan Fahmi dan ayah sudah buruk sebelum pernikahan Ayah Fahmi dan Bunda Lia terjadi.

c. *Scene 8*

Sejak awal cerita, penonton tidak diberikan informasi mengenai status tokoh Bunda sebagai ibu tiri dan Lia anak kandung bunda yang menjadi kakak tiri bagi Fahmi. Monolog interior yang muncul pada *scene 8* memperjelas status bunda dan Lia sebagai ibu dan kakak tiri. Penempatan monolog interior pada *flashback* terjadinya pertemuan pertama antara bunda dan Lia yang bertemu dengan Fahmi yang berbunyi “3 bulan setelah kejadian ibu yang meninggalkan ku, aku dikenalkan dengan seorang wanita yang harus ku panggil bunda, dan seorang kakak perempuan”. Tidak hanya

menunjukkan status bunda dan Lia sebagai ibu dan kakak tiri, monolog interior tersebut juga menandakan suara sebagai penyampai informasi keterangan ruang waktu antara kepergian Ibu Fahmi dengan pertemuannya dengan tokoh bunda dan Lia. Monolog interior Fahmi tentang status tokoh Lia dan Bunda juga menjadi penguat cerita atas latar belakang tokoh Lia dan Bunda pada *scene* selanjutnya.

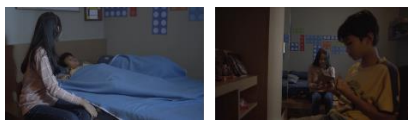


Gambar 5.3 *Still frame scene 8*

d. *Scene 9*

Munculnya monolog interior dengan visual Fahmi yang bermain lego memperkuat cerita dengan isi dari monolog interior yang menyatakan perasaan Fahmi yang untuk perma kali merasa memiliki kakak dan juga teman menginformasikan bahwa Fahmi yang merasa nyaman dan terbantu dengan kehadiran Lia, bahkan Fahmi tidak memiliki kecurigaan

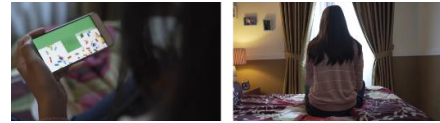
apa-apa terhadap niat buruk Lia terhadap Fahmi dan ayahnya. Monolog interior tersebut menjadi penguat permasalahan dan sekaligus menjadi transisi terhadap sudut pandang permasalahan dari tokoh Lia.



Gambar 5.4 *Still frame scene 9*

e. *Scene 13*

Kalimat monolog interior pada Lia yang berbunyi “awalnya cukup sulit untuk mendekatinya, aku harus belajar apa yang dia suka” akan memperkuat cerita mengenai karakter Lia. Kebohongan Lia yang terjadi pada *scene 9* terbongkar, kebohongannya mengenai cerita Lia yang disampaikan kepada Fahmi tentang kejuaran lego yang diikutinya. Kenyataannya Lia mempelajari permainan lego tersebut melalui video yang terdapat pada *handphone* miliknya.



Gambar 5.5 *Still frame scene 13*

Internal diegetic sound melalui monolog interior oleh tokoh Lia memberikan informasi atas tujuan awal tokoh Lia dan Bunda Lia memasuki kehidupan tokoh Fahmi dan Ayah Fahmi. Bagian ini juga menunjukkan penguat permasalahan melalui penunjukan karakter tokoh protagonis dan antagonis yang semakin jelas. Monolog interior dalam tokoh Lia juga menjadi kunci transisi atas sebab akibat dari permasalahan dan konflik dalam cerita menuju permasalahan yang lebih kompleks. Monolog interior oleh Lia dalam bagian ini juga berfungsi untuk mematahkan ilusi perspektif yang dimiliki oleh Fahmi karena pengalaman traumatis yang terus diakibatkan oleh permasalahan keluarga di masa lalu. Bagian ini juga menunjukkan bagaimana *internal diegetic sound* menguatkan sebab

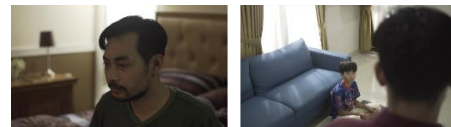
akibat serta konflik yang ada dalam cerita film *Familia*.

f. *Scene 18*

Scene yang merupakan awal munculnya monolog interior pada tokoh Ayah akan memperkuat cerita dengan menunjukkan Kekecewaan tokoh ayah dalam membina rumah tangga diperjelas dengan *internal diegetic sound* melalui monolog interior Ayah “aku gagal menjadi kepala keluarga”. Tidak hanya mengenai kekecewaannya, monolog interior tokoh ayah pada bagian selanjutnya menjadi alasan pernikahan kedua tokoh Ayah dengan Bunda Lia yang isinya “Aku tahu, aku tidak mungkin membesarkan Fahmi sendirian. Ia butuh sosok seorang Ibu, Ibu yang menyayangi dan mencintai Fahmi apa adanya. Merasakan kehangatan dalam keluarga”

Monolog interior pada tokoh Ayah memberikan informasi atas sudut pandang tokoh Ayah dalam sebab akibat permasalahan. Pemaparan tokoh protagonis dan

tokoh antagonis dalam film juga semakin kuat. Alasan tokoh Ayah menikah dengan tokoh Bunda Lia melalui monolog interior tokoh Ayah semakin menguatkan bagaimana hubungan antara sebab dan akibat permasalahan yang muncul dalam keluarganya.



Gambar 5.6 *Still frame scene 18*

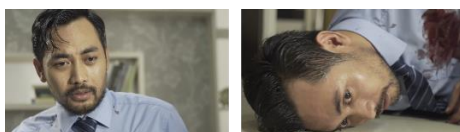
Selain sebagai transisi pemaparan masalah, monolog interior tokoh ayah pada bagian ini menjelaskan bagaimana ilusi perspektif yang telah terbangun dari awal cerita oleh sudut pandang traumatik melalui monolog interior dari tokoh Fahmi adalah sebuah kesalahan. Fahmi yang mengira tokoh Ayah adalah tokoh antagonis justru dibalikkan oleh berbagai alasan sudut pandang tokoh Ayah melalui monolog interior pada Ayah.

Sebab akibat yang dijelaskan oleh monolog interior ayah

menjadi transisi konflik menuju klimaks permasalahan yaitu ketika tokoh ayah memutuskan untuk menikah lagi dengan Bunda Lia yang justru membuat permasalahan dalam keluarga mencapai titik klimaks.

g. *Scene 20*

Kondisi psikologis dari tokoh ayah menjadi bagian penyelesaian dalam film ini, ditunjukkan dengan *internal diegetic sound* jenis *objective internal sound* melalui suara detak jantung tokoh Ayah. Penambahan Monolog interior pada *scene* ini berupa ungkapan kasih sayangnya terhadap Fahmi, bersamaan dengan monolog interior pada ayah juga terdengar suara yang merupakan representasi detak jantung Ayah setelah tragedi penusukan yang dilakukan oleh Fahmi karena hal traumatik yang dialaminya.



Gambar 5.7 *Still frame scene 20*

Intensitas suara detak jantung yang melambat seiring tokoh Lia mendekat kepada Fahmi memberikan kesan yang kuat tentang permasalahan yang ada dalam keluarganya, yaitu monolog interior tokoh ayah ketika menyadari bahwa dirinya penyebab semua masalah dalam keluarga dan merasa bahwa tokoh Ayah telah gagal menjadi kepala keluarga. Intensitas suara detak jantung tokoh Ayah yang tidak terdengar menunjukkan *internal diegetic sound* melalui monolog interior sebagai penguat informasi cerita bahwa Ayah Fahmi telah meninggal.

KESIMPULAN

Film fiksi *Familia* menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Fahmi, Ibu, dan Lia. Film yang pengemasannya dalam multi perspektif membuat penonton dapat mengetahui bagaimana setiap tokoh memandang atau merasakan setiap kejadian pada film. Sebuah karya film sebaiknya mampu menyampaikan

pesan atau informasi kepada penonton agar penonton dapat memahami jalan cerita film tersebut.

Sehingga suara-suara yang khususnya dengan konsep *internal-diegetic* pada film *Familia* khususnya pada bagian monolog interior, atau *voice over* berperan sangat penting pada film *Familia* sebagai penyampai informasi dan mengarahkan alur cerita pada film *Familia* khususnya untuk penonton agar memahami jalan cerita, dan serta sebab akibat yang dialami pemeran, dan membantu identifikasi tokoh antagonis dan protagonis pada film fiksi *Familia*

Banyak informasi yang disampaikan melalui *monolog interior* atau *voice over* dari tokoh-tokoh pada film *Familia* yang memberikan informasi-informasi penting mengenai jalan cerita film *Familia*. Tidak hanya unsur-unsur dari konsep *internal diegetic sound* yang dapat memberikan informasi, unsur suara lainnya seperti *atmosphere* yang bisa menginformasikan dimana *setting*, gambaran atau tempat mengenai lingkungan pada film, *sound effect* tertentu yang bisa menginformasikan

bahwa ada *clue* penting yang ditekankan pada momen-momen sesuai kemunculan dari *sound effect*, hingga suara yang terekam sebgai *wild track* juga dapat memberikan informasi pada sebuah film mengenai hal lain yang terjadi diluar yang ditampilkan visual pada film.

SARAN

Tidak hanya memikirkan hasil akhir, seorang penata suara juga memiliki peranan pada saat proses praprouksi, dan produksi. Peranannya bisa berupa proses kreatif yang didiskusikan bersama sutradara pada saat *breakdown* naskah di praproduksi, dan pemilihan alat serta *treatment* perekaman suara pada saat proses produksi berlangsung. Sama seperti produksi-produksi film lainnya, penggarapan film ini tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan yang terjadi pada saat proses produksi berlangsung cukup beragam, berupa teknis dan non teknis. Seperti contoh yang terjadi pada produksi film *Familia*, yang lokasinya berada kurang lebih 1 kilo meter dari stadion sepak bola, diluar dugaan suara

supporter bola terdengar hingga lokasi. Sehingga pemahaman mengenai fitur alat rekam suara dan proses editing diperlukan saat produksi untuk dijadikan solusi apabila hambatan-hambatan sejenis terjadi.

Penata suara memiliki kewajiban untuk mendesain segala unsur suara yang ada pada film seefektif dan sebaik mungkin. Hal tersebut dimaksudkan agar segala informasi yang disampaikan melalui unsur suara dapat diterima oleh penonton, baik informasi verbal berupa *speech* dan *voice over*, atau informasi non verbal seperti *atmosphere* dan *sound effect*. Banyak yang dapat diolah pada unsur suara baik secara naratif dan estetis, perbanyak referensi, dan menambah wawasan baik teknis non teknis menjadi kuncinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David, Kritin Thompson, 1990, *Film Art: an Introduction*. California : Mc. Grawl Hill.
- Chion, Michel., Claudia Gorbman, Walter Murch, 1994. *Audio-Vision : Sound on Screen*. New York: Columbia University Press.
- Djohan, 2011. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Evans, Bill, 2011. *Live Sound Fundamentals*. Boston: Course Technology.
- Holman, Tomlinson, 2002. *Sound for Film and Television*. Boston, Mass: Focal Press.
- Holman, Tomlinson, 2005. *Sound For Digital Video*. Amstedam, Boston : Elsevier Focal.
- Boggs, Joseph, 1986. *The Art of Watching Film*. California: McGraw-Hill Education
- Prasetyo, Dwi, 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: DIVA Press
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sadiman, Arif, 2001. *Media Pendidikan : Pengertian, Penembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sani, Asrul, 1992, *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Ulysses, 1993, *An Introduction to Narratology*. London: Routledge